

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang membentuk cara berpikir, sikap, dan bertindak seseorang. Nilai berfungsi sebagai pendorong dalam kehidupan individu atau kelompok untuk menentukan mana yang baik atau buruk dalam suatu tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, nilai mengandung pertimbangan yang mempengaruhi kualitas tindakan seseorang. Berdasarkan nilai tersebut, seseorang dapat menentukan cara bertindak atau berperilaku dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai upaya memperbaiki kondisi dan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran, sikap, dan tindakan yang mampu mengembangkan potensi peradaban manusia menuju kehidupan yang harmonis sesuai dengan ajaran agama, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup kekuatan

spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Savira et al, 2024: 267)

Pengembangan dan pembinaan potensi setiap individu dalam menghadapi tantangan zaman dapat diwujudkan melalui proses pendidikan. Hanya dengan pendidikan yang berkualitas, potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam berperan sebagai media penyebaran dan penanaman nilai-nilai ajaran agama, sekaligus menjadi sarana perubahan nilai dan pengetahuan. Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak terbatas pada pendidikan formal saja. Dalam kenyataannya, kehidupan sosial masyarakat baik yang kompleks maupun sederhana mengandung berbagai nilai budaya yang saling terkait membentuk suatu sistem. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman bagi konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan memberikan dorongan kuat bagi arah kehidupan masyarakatnya (Krismoniansyah et al, 2020: 2)

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, tujuan utama kehidupan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat [51] ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepada Ku”.

Islam dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat serta sulit untuk dipisahkan. Dalam ajaran Islam terkandung nilai-nilai yang bersifat universal dan mutlak yang berlaku sepanjang waktu. Meskipun demikian, Islam sebagai suatu sistem ajaran tetap bersifat dinamis dan tidak kaku dalam menghadapi perkembangan zaman. Islam selalu menyesuaikan diri secara fleksibel ketika berinteraksi dengan berbagai masyarakat yang memiliki beragam budaya, adat istiadat, atau tradisi. Kebudayaan Islam merupakan suatu budaya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu tanpa menyimpang dari ajaran agama Islam. Sepanjang sejarah, perkembangan kebudayaan Islam dipengaruhi oleh berbagai bentuk budaya lokal yang ada. Setiap masyarakat tentu memiliki kebudayaan dan tradisi yang beragam. (Arifah and Zaman, 2021: 73)

Tradisi secara harfiah merupakan suatu bentuk penyerahan dan penerusan kepercayaan atau tindakan dari masa lalu yang disampaikan secara simbolis dengan maksud tertentu kepada sebuah masyarakat atau komunitas. Salah satu daerah yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi tradisi masyarakat desa Pulau Baru kabupaten Mukomuko. Masyarakat Pulau Baru berperan sebagai pendukung dan penggerak utama dalam

menjaga kelestarian budaya-budaya yang diwariskan oleh leluhur dan ninik mamak sejak dahulu kala. Tradisi yang kental akan pesan moral, ajakan, dan petuah menjadi sesuatu yang penting untuk dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini, karena generasi muda masyarakat Pulau Baru perlu menyadari bahwa seluruh tradisi dan adat harus terus dilestarikan agar tidak hilang atau punah (Rofiq, 2019: 97)

Tradisi adalah kondisi yang sangat erat dengan keberadaan masyarakat. Tradisi adalah sebuah tindakan dan proses yang dilakukan sesuai dengan adat dan disesuaikan dengan masyarakat di zaman itu. Terdapat macam budaya saat ini dipegang erat oleh komunitas setempat, salah satunya adalah tradisi Badike, yaitu suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek terdahulu diturunkan sampai saat ini ke anak cucunya. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam salah satu rangkaian acara salah satunya pernikahan.

Tradisi Badike adalah sebuah bentuk penyajian dalam sholat dan pujaan sertakan pujian yang ditujukan terhadap Allah SWT serta Nabi SAW. Seni ini termasuk dalam kategori seni budaya akan nuansa muslim islami yang sarat dengan berbagai unsur banyak keislaman yang mendalam. Selain sebagai hiburan, kesenian ini juga berfungsi sebagai alat penyiar yang sebarakan ajaran muslim. Di dalam tradisi Badike terkandung unsur akidah, yang berkaitan dengan keyakinan, ibadah, yang mendukung ajaran Islam, dan akhlak, yang menekankan pada

pembentukan kepribadian dan tingkah laku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, Kesenian ini tidak hanya mengandung nilai keindahan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual yang mampu memperkuat keimanan serta membentuk moralitas para penikmatnya. (Wahyu Rizky Anugrah, Choiriyah, and Selvia Assoburu, 2025: 3)

Pertunjukan Badike biasanya dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari 6 hingga 20 laki-laki. Para pemain menggunakan alat musik rebana, sambil melantunkan doa pujian kepada Nabi SAW. Para pemain menggunakan alat musik rebana, sambil melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengenakan pakaian berupa baju, sarung setengah tiang, celana seragam, serta peci. Acara dimulai dengan seorang dalang, kemudian diikuti oleh tabuhan rebana dan para pemain lainnya. (Fadhilah et al, 2024: 44)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko, tradisi Badike ini menunjukkan kesamaan yang substansial dengan Sarafal Anam. Kesamaan tersebut terlihat pada aspek pelaksanaan ritual, pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, penggunaan alat musik serta busana tradisional yang digunakan saat melakukan tradisi. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan salah satu pelaku tradisi Badike yang menyatakan bahwa tradisi Sarafal Anam merupakan tradisi keagamaan yang penamaannya berasal dari

bahasa Melayu, sedangkan istilah Badike merupakan sebutan dalam bahasa daerah setempat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko.

Perbedaan penamaan ini menunjukkan adanya proses adaptasi bahasa dan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Sarafal Anam. Namun, sebagian masyarakat Desa Pulau Baru masih memandang tradisi Badike hanya sebagai hiburan atau kebiasaan turun-temurun yang berkembang di tengah masyarakat Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko.

Tradisi Badike atau Sarafal Anam di Desa Pulau Baru, Kabupaten Mukomuko, merupakan kegiatan rutin masyarakat dalam rangkaian upacara pernikahan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi Badike menampilkan kesenian bernuansa Melayu melalui pembacaan syair-syair keagamaan yang bersumber dari kitab Maulid Syaraful Anam, yang dilaksanakan pada malam bainai dan dilanjutkan dengan prosesi berarak nikah penganting.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam ritual dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Badike berpotensi sebagai media penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Namun,

berdasarkan kondisi realitas di atas masih terdapat kecenderungan sebagian masyarakat yang memandang tradisi ini hanya sebagai hiburan atau kebiasaan turun-temurun, sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya belum dipahami secara mendalam.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi Sarafal Anam umumnya berfokus pada aspek pelestarian budaya, sejarah perkembangan, fungsi sosial, serta tinjauan hukum Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam Tradisi Badike (Sarafal Anam) di Desa Pulau Baru, Kabupaten Mukomuko

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Badike (Sarafal Anam) Masyarakat di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Badike (Sarafal Anam) Masyarakat di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko ?
2. Apa saja Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi Badike (Sarafal Anam) Masyarakat di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tradisi Badike (Sarafal Anam) Masyarakat di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi Badike (Sarafal Anam) Masyarakat di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. menambah khasanah wawasan ilmiah khususnya dalam cakupan masyarakat agama muslim, dengan mengkaji kebiasaan ajakan masyarakat muslim terlekat pada tradisi Badike.
 - b. Memberikan kontribusi akademik sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik mempelajari hubungan antara tradisi budaya dan agama Islam di masyarakat.
 - c. Memperkuat pemahaman tentang integrasi nilai-nilai agama dalam tradisi masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan teori agama yang kontekstual dan relevan dengan budaya setempat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai acuan patokan bagi Desa Pulau Baru dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Badike yang mengandung nilai-nilai agama Islam, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan bermakna.

- b. Membantu para pendidik dan tokoh agama dalam merancang metode pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sehingga menciptakan efisiensi dan mampu terima.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis suatu proses penelaahan yang dilakukan secara sistematis dan mendalam terhadap fenomena, data, atau informasi dengan tujuan untuk menguraikan, memahami, serta memberikan penafsiran terhadap berbagai unsur yang terkandung di dalamnya. (Rijali, 2018: 84). Dalam konteks penelitian ini, analisis digunakan untuk mengidentifikasi serta mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi Sarafal Anam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Merupakan landasan perinsip, ajaran, dan norma-norma yang bersumber dari lembaran kitab suci, Hadis, dan sumber-sumber Islam lainnya yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter, moral, akhlak, serta perilaku individu dan masyarakat agar sesuai agama Islam. Nilai-nilai ini mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak. (Nur Hidayah, 2019: 33)

3. Tradisi Badike (Sarafal Anam)

Tradisi Badike atau yang disebut Sarafal Anam adalah sebuah bentuk kesenian budaya yang berkembang di

masyarakat Desa Pulau Baru, yang melibatkan pembacaan syair-syair berbahasa Arab dengan irama khas Melayu dan diiringi alat musik tradisional. Tradisi banyak macam manfaatnya yakni sebagai hiburan, media penyampaian nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mengandung pesan moral dan pendidikan agama Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Masyarakat Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko

Masyarakat Desa Pulau Baru adalah masyarakat yang tinggal di wilayah administratif Desa Pulau Baru, Kecamatan Ipoh, Kabupaten Mukomoko, Provinsi Bengkulu. Masyarakat ini memiliki identitas keagamaan dan sosial yang kuat yang berakar pada tradisi Badike atau Sarafal Anam, yang merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Masyarakat ini mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang berakar pada adat istiadat dan kegiatan sosial mereka. Selain itu, mereka memiliki struktur sosial yang mendukung para pemimpin tradisional dan agama sebagai orang-orang yang mampu menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama.